

## MUSEUM WARISAN BUDAYA DAYAK TAK BENDA KALIMANTAN TENGAH DI PALANGKA RAYA

### **Oktantri Eka Ovianty**

Jurusan/Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya  
Jln. Hendrik Timang, Palangka Raya, Indonesia  
e-mail: [Oktantriekaovianty456@gmail.com](mailto:Oktantriekaovianty456@gmail.com)

### **Noor Hamidah**

Jurusan/Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya  
Jln. Hendrik Timang, Palangka Raya, Indonesia  
e-mail: [noor.hamidah@arch.upr.ac.id](mailto:noor.hamidah@arch.upr.ac.id)

### **Tari Budayanti Usop**

Program Magister Perencanaan Wilayah Perkotaan, Universitas Palangka Raya  
St. Hendrik Timang, Palangka Raya, Indonesia  
e-mail: [tbudayanti@arch.upr.ac.id](mailto:tbudayanti@arch.upr.ac.id)

**Abstract:** *Museum as a place to store historical objects both tangible and intangible. Intangible cultural heritage in Central Kalimantan Province includes: karungut, tiwah, handep, sapundu, Sasana Bandar, Mamapas Lewu, Nahunan, Wadian Dadas, Babukung, Nota Garung, Bana'I Tamu, Wadi, Penggolaran, Manugal, and Handap requires space in the Museum. The goal is to design a Cultural Heritage Museum that can accommodate various activities related to the Intangible Dayak cultural heritage of Central Kalimantan with a contextual architecture approach. The design method used is qualitative based on a contextual approach. Contextual architecture is a relationship that has a harmonious meaning, is unified, and has an interest that is visually related to a sustainable environment. Contextual application includes the processing of space, circulation, appearance, and supporting facilities. Contextual is described through the implementation of a space for tradition and oral expression, a performing arts space, a traditional and ritual space, a space for natural and life knowledge, a cultural study, a traditional music studio.*

**Keywords:** *Contextual Architecture, Intangible Cultural Heritage Museum, Museum Facility, Planning*

**Abstrak:** Museum sebagai wadah menyimpan benda-benda sejarah baik benda maupun tak benda. Warisan budaya tak benda yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah antara lain: *karungut, tiwah, handep, sapundu, Sasana Bandar, Mamapas Lewu, Nahunan, Wadian Dadas, Babukung, Nota Garung, Bana'I Tamu, Wadi, Penggolaran, Manugal, dan Handap* memerlukan ruang di Museum. Tujuan adalah merancang Museum Warisan Budaya yang dapat memwadahi berbagai kegiatan terkait warisan budaya Dayak Tak benda Kalimantan Tengah dengan pendekatan Arsitektur kontekstual. Metode perancangan yang digunakan kualitatif didasarkan pada pendekatan kontekstual. Arsitektur kontekstual adalah hubungan yang mempunyai makna selaras, menyatu, dan mempunyai ketertarikan yang berhubungan secara visual dengan lingkungan yang berkesinambungan. Penerapan kontekstual meliputi pengolahan ruang, sirkulasi, tampak, dan fasilitas penunjang. Kontekstual dideskripsikan melalui implementasi ruang tradisi dan ekspresi lisan, ruang seni pertunjukan, ruang adat dan ritual, ruang pengetahuan alam dan kehidupan, studi budaya, studio musik tradisional.

**Kata Kunci:** Arsitektur Kontekstual, Warisan Budaya, Museum Warisan Budaya Tak Benda, Fasilitas Museum Warisan Budaya Tak Benda

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku bangsa yang di miliki oleh setiap suku bangsa. Kalimantan Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia mempunyai benda-benda cagar budaya yang perlu dilindungi (Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992). Kalimantan Tengah memiliki budaya dan suku yang tersebar di seluruh kota dan kabupaten yang perlu di jaga dan dilindungi (Galla, 2001). Budaya adalah kekayaan yang dimiliki oleh tiap daerah (Karmadi, 2003). Suku Dayak merupakan salah satu suku yang memiliki populasi terbesar di pulau Kalimantan, jumlah populasi Suku Dayak yang ada di Kalimantan Tengah sekarang mencapai 742.729 jiwa, sedangkan Pulau Kalimantan memiliki jumlah sekitar 6 juta jiwa (BPS Kota Palangka Raya, 2025). Populasi penduduk yang tersebar di Provinsi Kalimantan Tengah memiliki kekayaan budaya masa lalu yang berasal dari suku Dayak, sebagai penduduk asli mayoritas di wilayah ini (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah, 2023). Suku Dayak Ngaju sebagai penduduk asli mayoritas di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah banyak bermukim Tepian Sungai (Hamidah, 2014). Warisan Budaya Suku Dayak Ngaju perlu digali dan dilestarikan agar jati diri kebudayaan suku Dayak tidak hilang seiring waktu (Fransisco, T., 2010).

Warisan budaya terbagi atas warisan budaya benda dan tak benda, warisan budaya Dayak benda Kalimantan Tengah antara lain, yaitu: *Mandau, tombak*, alat musik tradisional, aksesoris tradisional, rumah *betang* (rumah adat), pakaian adat, buku sejarah, patung, dan ukiran-ukiran (Kurniawati, 2025). Provinsi Kalimantan Tengah mempunyai museum budaya sebagai menyimpan warisan budaya benda yang dikenal dengan nama Museum Balanga (Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat, 2024). Museum Balanga merupakan tempat koleksi warisan budaya benda, seperti benda-benda kelahiran, pernikahan, kematian, dan upacara keagamaan,

juga perlengkapan hidup dan perang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah, 2024).

Warisan tak benda seperti informasi dan pemahaman tentang seni dan budaya Suku Dayak belum ada ruang maupun bangunan. Hal ini menyebabkan generasi muda Dayak menjadi tidak mengenali akan warisan budaya leluhurnya. Hal ini pula yang akan membawa kebudayaan Dayak menuju ambang kepunahan (Fransisco, T., 2010). Warisan budaya tak benda antara lain: *karungut, tiwah, handep, sapundu, Sasana Bandar, Mamapas Lewu, Nahunan, Wadian Dadas, Babukung, Nota Garung, Bana'I Tamu, Wadi, penggolaran, manugal, dan handap* (Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIII, 2025).

Oleh karena itu, perancangan wadah untuk pelestarian dan pengembangan warisan budaya tak benda di Kalimantan Tengah merupakan hal yang penting dalam mempertahankan kekayaan budaya agar tidak terlupakan yang disebabkan oleh pengaruh besar efek budaya luar. Upaya pelestarian seni dan budaya ini bermanfaat bagi generasi berikutnya agar tidak melupakan warisan leluhur yang telah ada dan tertanam dalam lingkup berbudaya.

Rancangan Museum Warisan Budaya Dayak Tak Benda bertujuan untuk mewadahi kegiatan warisan budaya Dayak Tak Benda Kalimantan Tengah di Palangka Raya dengan pendekatan Arsitektur Kontektual. Rancangan Museum ini sebagai wadah pengenalan budaya dan upaya pelestarian budaya agar tidak hilang oleh waktu. Rancangan Museum ini membantu menumbuhkan minat dan kecintaan pada budaya, sehingga masyarakat termotivasi untuk mengenal keanekaragaman budaya Dayak tak benda agar tetap terjaga kelestarian budaya.

## METODE

Metode menggunakan metode kualitatif dari studi literatur, studi banding dan studi preseden (Groat & Wang, 2013). Terdapat tiga metode dalam mencapai sebuah rancangan antara lain: (1) Tahap persiapan yaitu tahap proses pengumpulan

informasi terkait budaya tak benda dayak di Kalimantan Tengah melalui kajian studi literatur berdasarkan data informasi seperti buku, jurnal, maupun sumber lainnya (Hamidah & Alfatih F. R., 2023). (2) Tahap studi banding untuk mempelajari dari fungsi bangunan (Hamidah, 2023). (3) Tahap studi preseden dilakukan sebagai telaah pustaka pendekatan arsitektur. Analisa studi preseden seperti contoh pendekatan arsitektur akan mendukung penentuan prinsip dan kriteria perancangan bangunan (Hamidah & Santoso, 2021). (2) Tahap pelaksanaan identifikasi lokasi site melalui: (a) Observasi potensi site; (b) Dokumentasi sebagai alat merekam data di lapangan. (c) wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari data-data budaya benda dan budaya tak benda dari sumber yang relevan (Ovianty, 2025)

Metode Perancangan digunakan didasarkan pada pendekatan Arsitektur Kontekstual yang menekan keselarasan lingkungan yang berkelanjutan, visual bangunan, budaya, serta fungsi ruang (Hafid G.D., Suharyani, S., 2024). Pendekatan rancangan Museum menggunakan arsitektur kontekstual (Boril, 1980). meliputi: (1) Bentuk dan persepsi arsitektur; (2) Bentuk bangunan menunjukkan citra arsitektur yang kuat mengenai karakter lingkungan sekitarnya; (3) Arsitektur kontekstual tidak egois, menyatu dan melebur dengan arsitektur sekitarnya melalui harmonisasi lingkungan; (4) Fungsi keseluruhan bangunan harus tepat dengan kebutuhan konteks lingkungan sekitarnya; (5) Estetika Konteks harus tetap terjaga ke dalam desain arsitektur yang baru; dan (6) Pola-pola ini adalah elemen dari budaya manusia setempat, ditemukan, disebarkan oleh budaya, dan terwujud termanifestasi dalam sebuah ruang.

Langkah-langkah dari mencapai proses rancangan Museum Tak Benda dilakukan tahapan sebagai berikut: (1) Mengumpulkan literatur tentang warisan budaya Dayak tak benda Kalimantan Tengah; (2) Menganalisa pola penataan ruang dan sirkulasi dalam pada gedung warisan budaya tak Benda Kalimantan Tengah;

(3) Melakukan studi banding sebagai acuan dalam analisis variabel dan kriteria kebutuhan fungsi ruang dan sirkulasi; (4) Melakukan analisa studi preseden untuk mengidentifikasi penyelesaian desain bangunan baik tampilan maupun tata massa; (5) Menentukan lokasi strategis untuk perancangan gedung; (6) Membuat program perancangan yang mencakup aspek tapak, ruang, dan bentuk; dan (7) Menghasilkan rancangan Museum Warisan Budaya Dayak Tak Benda di Kalimantan Tengah (Rahayuningsih, n.d.).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi literatur digunakan sebagai analisa awal dalam mengkaji fungsi bangunan Museum. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 1995 menjabarkan fungsi Museum di Indonesia antara lain: (1) Melestarikan dan memanfaatkan warisan alam budaya; (2) Mendokumentasikan, meneliti, informasi dan komunikasi seni, ilmu, teknologi, dan religi, (3) Bertindak sebagai media pembinaan seni, ilmu, teknologi dan religi, (4) Melengkapi sarana pendidikan, (5) Memperkenalkan budaya nusantara dan antar bangsa, (6) Memberikan cermin perkembangan alami, sejarah perjuangan bangsa dan peradaban manusia, (7) Pusat rekreasi, (8) Melakukan urusan perpustakaan dan dokumentasi ilmiah, (9) Memperkenalkan dan menyebarluaskan hasil penelitian koleksi, (10) Melakukan bimbingan edukatif tentang benda yang bernilai budaya dan ilmiah, dan (11) Melakukan urusan ketata usahaan.

Kajian dari Museum dan Museum Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Dayak Kalimantan Tengah dapat dijabarkan di lihat dari **Tabel 1** kesamaan yang dimiliki antara lain: (1) obyek yang dilestarikan; (2) fokus penelitian; (3) interaksi pengunjung; dan (4) metode pelestarian.

Studi banding dilakukan untuk pemahaman dalam proses merancang Museum Warisan Budaya Dayak Tak Benda. Studi banding dilakukan di dua tempat antara lain: Museum Balanga dan Taman Ismail Marzuki (TIM). Pertama, studi banding di Taman Ismail

Marzuki, yang biasa dikenal dengan TIM, merupakan pusat seni dan budaya yang terletak di Jalan Cikini Raya, Jakarta Pusat.

**Tabel 1** Persamaan Fungsi Museum WBTB dan Umum

Aspek	Museum Umum	Museum WBTB Dayak Kalimantan Tengah
Objek yang dilestarikan	Artefak fisik seperti benda bersejarah, lukisan, alat musik, fosil, baju adat, senjata tradisional.	Tradisi lisan, seni pertunjukan, ritual adat, bahasa.
Fokus Penelitian	Sejarah umum dan ilmu pengetahuan	Tradisi Dayak seperti tarian, kepercayaan, upacara adat, seni ukir.
Interaksi Pengunjung	Melihat dan mengunjungi koleksi benda-benda di museum.	Dapat memahami secara langsung budaya Dayak melalui workshop dan pertunjukan-pertunjukan.
Metode Pelestarian	Konservasi benda bersejarah	Dokumentasi video rekaman, pertunjukan budaya, keterampilan adat, workshop, pencetakan, pengarsipan.

Pembangunan tim bertujuan menjadikan kota Jakarta sebagai kota budaya yang diresmikan oleh Jendral Marinir Ali Sadikin sebagai Gubernur pemerintah provinsi DKI Jakarta pada 10 november 1968. Saat peresmian, Ali Sadikin mengatakan TIM dibangun sebagai investasi budaya (Gambar 1).



**Gambar 1** Gedung Taman Ismail Marzuki (sumber: Ovianty, 2025)

Ali Sadikin mengutus tujuh orang seniman untuk mengelola pusat kesenian Jakarta. Pusat

Kesenian Jakarta tersebut diberi nama Taman Ismail Marzuki karena ia merupakan salah satu komponis terbaik asal Betawi. Setelah era Ali Sadikin, TIM kehilangan pesonanya di aktivitas seni justru menurun, sehingga muncul protes dari para seniman untuk membangkitkan kembali semangat TIM. Pada tahun 2019, Gubernur DKI Jakarta Anis Baswedan berencana untuk merevitalisasi TIM di dalam proyek pengerjaan PT. Jakarta Propertindo (perseroda) dan arsiteknya adalah Andra Martin (Simorangkir, 2022).

Filosofi TIM mengacu pada gaya arsitektur kontemporer atau dengan desain yang minimalis dan naturalis. Konsep desain kawasan adalah mengembalikan fungsi “taman” pada Taman Ismail Marzuki, sehingga area hijau dan ruang terbuka publik diperluas dan dipisahkan dari area kendaraan. Rancangan bangunan di TIM terdapat 10 bangunan gedung dan 1 teater terbuka. 10 gedung antara lain: (1) Gedung Ali Sadikin; (2) Galeri Oesman Effendi; (3) Gedung parkir taman; (4) Gedung Trisno Soemardjo; (5) Planetarium dan observatorium Jakarta; (6) Teater Jakarta; (7) Graha Bhakti Budaya; (8) Masjid Amir Hamzah; (9) Teater Tuti Indra Mulaon (Teater Terbuka); dan (10) Institut Kesenian Jakarta (Simorangkir, 2022).

Kedua, studi banding yaitu ke Museum Balanga yang terletak di Jalan Tjilik Riwut Km 2,5 Palangka Raya. Museum Balanga didirikan pada tahun 1973, dan diresmikan tahun 1990. Museum Balanga adalah museum daerah milik pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah (Gambar 2).



**Gambar 2** Gedung Museum Balanga (sumber: Ovianty, 2025)

Museum Balanga di ambil dari kata *Balanga* dalam Bahasa Dayak Ngaju artinya tempayan besar. Tempayan besar atau wadah bermakna tempat

untuk menyimpan benda pusaka, air suci, atau simbol kemakmuran dalam ritual. Museum Balanga berfungsi sebagai upaya pelestarian sejarah, budaya, dan etnografi masyarakat Kalimantan Tengah, terutama suku Dayak. Pada Museum Balanga terdapat 5 gedung antara lain: (1) Gedung Pameran Utama (etnografi) Museum Balanga; (2) Museum Tjilik Riwut; (3) Laboratorium; (4) Ruang Imersif; dan (5) Perpustakaan dan Ruang Studi.

Analisa studi preseden merupakan analisa sebagai panduan dalam rancangan arsitektur. Analisa studi preseden menggunakan dua bangunan yaitu Museum Louvre dan Saka Museum Ayana Estate, Bali. Museum Louvre adalah salah satu museum terbesar seni yang banyak dikunjungi dari masyarakat seluruh dunia. Museum ini merupakan sebuah monumen bersejarah di dunia. Museum Louvre terletak di Rive Droite Seine, Arondisemen pertama di Paris, Perancis. Museum Louvre mempunyai koleksi hampir 35.000 benda dari zaman prasejarah hingga abad ke-19 yang dipamerkan di area seluas 60.600 meter persegi (Louvreal, 2022).

Museum Louvre dibuka pada tahun 10 Agustus 1793 dengan memamerkan 537 lukisan. Asal usul Louvre berasal dari tahun 1200-an. Lokasi Museum pernah menjadi kediaman kerajaan, selanjutnya berubah fungsi menjadi Museum. Sejak tahun 1793 selama Revolusi Prancis dan kini menjadi rumah bagi karya seni yang berasal dari milenium ke-7 SM hingga tahun 1850-an (Louvreal, 2022). Koleksi ditampilkan di 5 tingkat, di 3 sayap yang saling terhubung yang dinamai menurut tiga tokoh terkenal dari sejarah Prancis: (1) Richelieu (1585–1642), yaitu Menteri Utama Raja Louis XIII, (2) Sully (1559–1641), yaitu Menteri Utama Raja Henri IV, dan (3) Denon (1747–1825), yaitu Direktur Pertama Musée du Louvre (Gambar 3).



**Gambar 3** Gedung Museum Louvre  
(sumber: Louvreal, infos pratiques, 2022)

Konsep Museum Louvre yaitu saling intervensi modern dalam konteks sejarah, keterbukaan dan aksesibilitas, dan transparansi dan Dialog masa Lalu hingga kini. Material bangunan ini yaitu kaca khusus dan rangka logam ringan, kaca yang dipergunakan tidak menyilaukan atau mengganggu bangunan sekitarnya, dan rangka baja ringan. Pencahayaan dan sirkulasinya dibuat dapat memaksimalkan cahaya alami pada bawah pyramid dan tangga spiral, dan juga koridor bawah tanah menyambung sayap Richelieu, Sully, dan Denon dengan efisien (Louvreal, 2022).

Kedua, Studi preseden yaitu Saka Museum Ayana Estate, Bali (Gambar 4). Saka Museum yaitu gedung museum seni, budaya, dan warisan Bali karya Andra Martin. Konsep arsitektur yaitu kontekstual dengan pendekatan: (1) Ruang diciptakan sebagai pengalaman spiritual dan budaya, (2) Elemen lokal, (3) Material antara lain: Batu paras bali, Kayu lokal, Beton ekspos, Kaca sebagai elemen transparan untuk dialog dengan alam, Permainan cahaya dan bayangan, (4) Struktur kolom sebagai simbol Saka atau pilar dalam rumah Bali. Tata ruang dan sirkulasi dibagi per zona dengan pola sirkulasi spiral, dan *inner courtyard* sebagai ruang tenang. Penerapan kontekstual dalam bangunan antara lain: (1) rancangan bukaan lebar, menyatu dengan taman dan alam sekitar, (2) berbagai kegiatan budaya, (3) jalur sirkulasi jelas, dan (4) Ruang di rancang fleksibel.



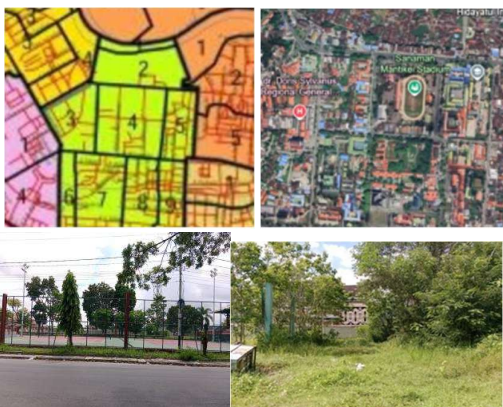
**Gambar 4.** Saka Museum Ayana Estate, Bali (Sumber: Ovianty, 2025)

Lokasi alternatif untuk Museum Warisan Budaya Dayak Tak Benda antara lain: (1) Alternatif site 1 terletak di jalan Kapten Piere Tendean (Gambar 5).



**Gambar 5** Alternatif Site 1 (Hasil survei, 2025)

(2) Alternatif site 2, terletak di jalan R.A Kartini, Jalan AIS Nasution dan Jalan K.S. Tubun sekitar kompleks Pendidikan, yaitu dekat dengan sekolah SD, SMP, Maupun SMA/SMK. Lokasi site terletak dekat dengan Perpustakaan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah (Gambar 6).



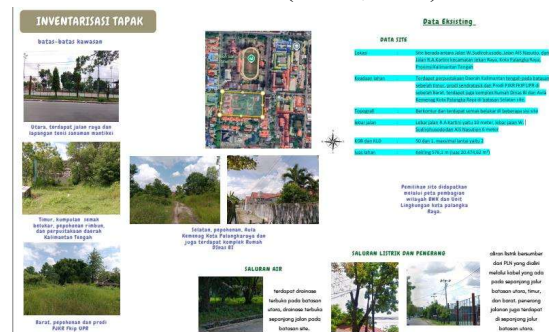
**Gambar 6** alternatif site 2 (Sumber: Ovianty, 2025)

Lokasi site terpilih yaitu site alternatif 2 terletak

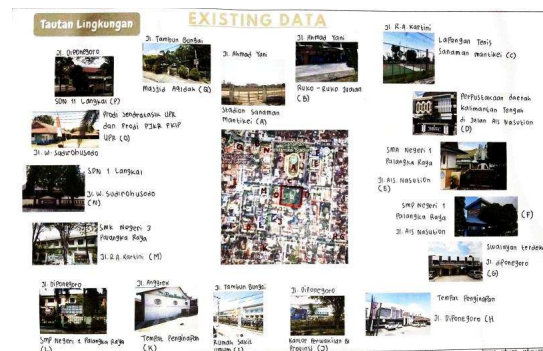
antara Jalan R.A Kartini, Jalan AIS Nasution dan Jalan K.S. Tubun sebagai kawasan kompleks Pendidikan, yaitu dekat dengan Sekolah SD, SMP, Maupun SMA/SMK, dan berdekatan dengan Perpustakaan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah. Pemilihan site didapatkan melalui peta pembagian wilayah BWK dan Unit Lingkungan Kota Palangka Raya. Lokasi terdapat infrastruktur seperti jaringan jalan, saluran drainase, jaringan listrik, jaringan telepon, TPS (Gambar 7).

Analisa tautan lingkungan sekitar site, terdapat beberapa sekolah, tempat penginapan, rumah sakit, lapangan, supermarket, hingga perkantoran (Gambar 8).

Analisa site di tinjau dari kondisi eksisting site untuk memperoleh bentuk bangunan dan kesesuaian sirkulasi site (White, 1985).



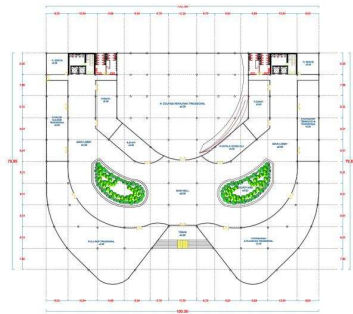
**Gambar 7** Analisa Site dan Kelengkapan Infrastruktur (Sumber: Ovianty, 2025)



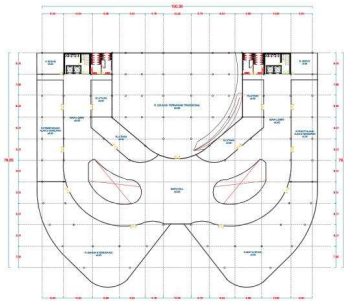
**Gambar 8** Analisa Tautan Lingkungan (Sumber: Ovianty, 2025)

Hal yang menjadi penguat pemilihan site antara lain: (a) Konteks lingkungan edukatif, terletak di Kawasan Pendidikan yang mendukung fungsi

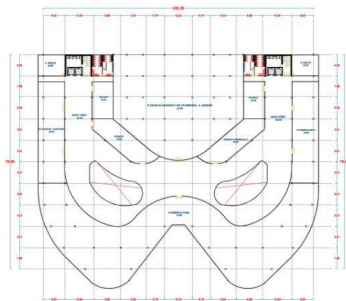




Bangunan Edukasi lantai dasar



Bangunan Edukasi lantai 1

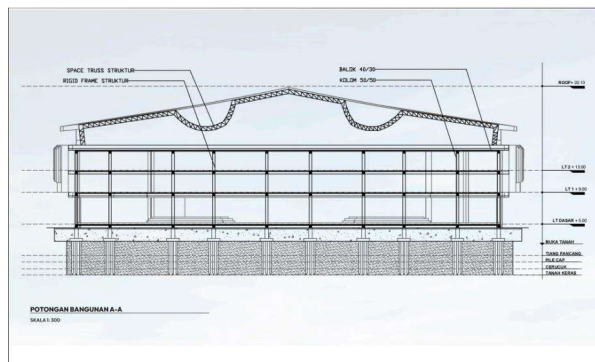
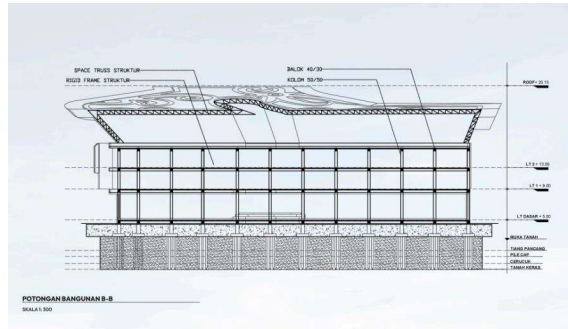
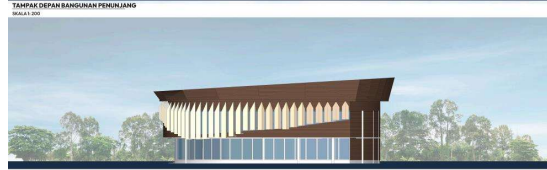


Bangunan Edukasi lantai 2

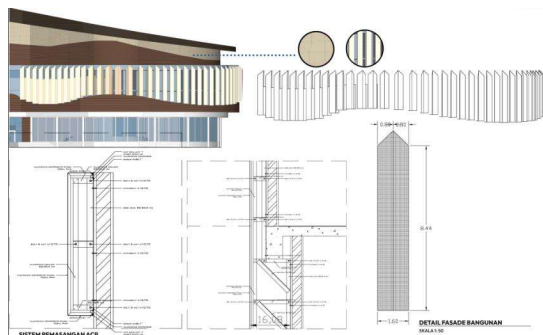
**Gambar 16** Denah Museum  
(Sumber: Ovianty, 2025)



**Gambar 17** Tampak Museum  
(Sumber: Ovianty, 2025)



**Gambar 19** Potongan Museum  
(Sumber: Ovianty, 2025)



**Gambar 20** Detail struktur  
(Sumber: Ovianty, 2025)



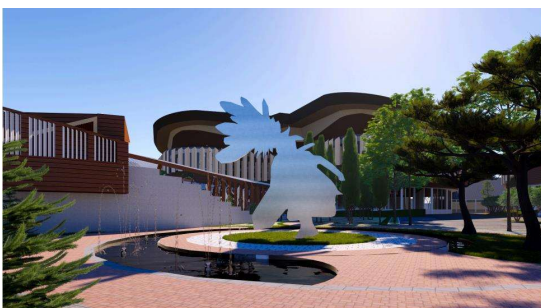
**Gambar 21.** *Amphiteater*  
(Sumber: Ovianty, 2025)



**Gambar 22** Bangunan Souvenir dan Kuliner  
(Sumber: Ovianty, 2025)



**Gambar 23** Bangunan Souvenir dan Kuliner  
(Sumber: Ovianty, 2025)



**Gambar 24** Taman Sekitar Bangunan Edukasi  
(Sumber: Ovianty, 2025)

## KESIMPULAN

Museum Warisan Budaya Tak Benda adalah salah satu upaya untuk mempertahankan warisan budaya

dan wadah untuk menyimpan warisan budaya, agar tidak hilang. Pemilihan site dekat dengan lingkungan Pendidikan diharapkan dapat membantu siswa dan pelajar untuk dapat belajar lebih dalam lagi tentang budaya. Ruang pengarsipan dan panggung pertunjukan (*amphiteater*) adalah salah satu yang dapat membantu pertahanan dan pengenalan warisan budaya ini. Tampak bangunan Museum dirancang menarik diharapkan dapat membantu menarik Wisatawan dan Masyarakat untuk ikut mengenal bangunan dan fungsinya, sehingga dapat saling membantu dan mengenal tentang kegiatan apa saja yang ada di dalam bangunan. Berbagai Upaya yang dilakukan, diharapkan sesuai tujuan bangunan Museum yaitu mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini adalah bagian dari proses Perancangan Tugas Akhir di Jurusan/Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya. Penulis mengucapkan terimakasih kepada Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIII Wilayah Kalimantan Tengah dan Selatan yang telah memberikan data terkait budaya tak benda Kalimantan Tengah. Terimakasih kepada Dinas Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah yang memberikan informasi terkait telah memberikan informasi data yang dibutuhkan penulis mengenai pariwisata. Pihak Pengelola Museum Balanga yang telah membantu dalam kegiatan studi banding mengenai kebutuhan ruang dan site plan kawasan Museum. Terimakasih juga diucapkan kepada Ibu Alderina Rosalia, S.T., M.T. selaku Ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Palangka Raya sebagai dukungan dalam proses penyelesaian Tugas Akhir di Studio Perancangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boril, B. , C. (1980). *Architectur in context*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Ching, F. D. K. (2014). *Architecture: Form, Space, and Order*. Hoboken. John Wiley & Sons.
- Galla, A. (2001). *Guidebook for the Participation of Young People in Heritage Conservation*. Brisbane: Hall and Jones Advertising .

- Groat, L. N., & Wang, D. (2013). Architectural research methods. *John Wiley & Sons*.
- Hamidah, N. et al. (2014). Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Ruang Terbuka Hijau Di Kelurahan Bukit Tunggal Kota Palangka Raya'. *Dinamika Journal: Pengabdian Masyarakat*.
- Hamidah, N. (2023). Partisipasi Masyarakat di Kelurahan Pahandut Seberang Kota Palangka Raya dalam Pelatihan Program Green Kampung. *Jurnal Diteksi, Fakultas Teknik, UPR, 1(2)*, 95–105.
- Hamidah, N., & Alfatih F. R. (2023). Potensi Wisata di Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan. *Jurnal Hutan Tropika*, 153–161.
- Hamidah, N., & Santoso, M. (2021). 'Survival of urban people: lesson learn from kampung pahandut people, palangkaraya city.' *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. IOP Publishing, p. 12122*.
- Karmadi, A. , D. (2003). Budaya Lokal Sebagai Warisan dan Upaya Pelestariannya. *Artikel Ilmiah Kemendikdasmen*, 1–6.
- Kurniawati, A. (2025). *Museum Balanga, Etalase Warisan Budaya Kalimantan Tengah*.
- Louvreal, infos pratiques. (2022). *National kaoshiung center for the arts by mecanoo, clifford A. Person*. *Architektur Record*.
- Neufert, E., & Neufert, P. (2012). *Architects' Data*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Rahayuningsih, F. (n.d.). *Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Simorangkir, T. (2022). *Makin Cantik, Lihat Taman Ismail Marzuki Masa Kini*. Jakarta Smart City.
- White, E. , T. (1985). *Analisis Tapak. Rus H. Thomas, Site Planning and Design Handbook*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 1995 tentang Museum di Indonesia.
- Undang-undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya